

## ***A Beautiful Mind' and Cortax for Analytical Skills: Integrasi Analytical Intelligence dan Cortax***

**Feiby Novita Wantah<sup>1\*</sup>, Monika Innercentia Ken Sukatno<sup>2</sup>, Atik Ul Muzzanadah<sup>3</sup>**

<sup>1,2</sup> Sekolah Tinggi Bisnis dan Manajemen Dua Saudara

<sup>3</sup> Universitas Negeri Semarang

\* E-mail Korespondensi: fnwantah@gmail.com

---

### **Information Article**

*History Article*

*Submission: 23-05-2025*

*Revision: 01-06-2025*

*Published: 04-06-2025*

---

### **DOI Article:**

**10.24905/mlt.v6i1.83**

---

### **A B S T R A K**

Penelitian ini mendeskripsikan pengaruh implementasi sistem *Coretax* terhadap pengembangan keterampilan analitis mahasiswa akuntansi. Jenis penelitian bersifat studi kasus, dengan fokus pada pengalaman dan persepsi serta bagaimana kemampuan analisis mahasiswa akuntansi yang sedang magang dan aktif menggunakan aplikasi pajak *Coretax*. Lokasi penelitian dilaksanakan di KPU Kecamatan Matuari, Kota Bitung, Sulawesi Utara. Subjek penelitian yaitu mahasiswa magang dari program studi akuntansi, yang memiliki keterlibatan langsung dalam aktivitas pelaporan pajak menggunakan *Coretax*. Pemilihan subjek dilakukan secara *purposive sampling*. *Coretax* gagal mendukung analisis intelektual mahasiswa, karena gangguan teknis mengalihkan perhatian mereka dari tugas utamanya yaitu menganalisis masalah. Sebagai gantinya mereka harus menghabiskan waktu dan energi untuk mengatasi masalah teknis yang seharusnya tidak menjadi tanggung jawab utama mereka. Penelitian menunjukkan bahwa sistem digital perpajakan dapat berfungsi ganda yaitu sebagai alat pelayanan publik sekaligus sebagai media pembelajaran berbasis pengalaman. Penelitian ini mengintegrasikan antara sistem digital *Coretax* dan aspek kognitif mahasiswa melalui teori kecerdasan, yang belum banyak dikaji dalam literatur perpajakan maupun perguruan tinggi. Sebagian besar penelitian mengenai *Coretax* berfokus pada efektivitas sistem di kalangan pegawai DJP atau wajib pajak, sementara penelitian ini menyoroti dampak terhadap perkembangan kognitif mahasiswa, khususnya dalam hal keterampilan berpikir analitis.

**Kata kunci:** analisis intelektual, implementasi *Coretax* keahlian analisis

---

### **A B S T R A C T**

*This research describes the impact of the implementation of the Coretax system on the development of analytical skills among accounting students. The type of research is a case study, focusing on the experiences and perceptions as well as the analytical skills of accounting students who are interning and actively using the Coretax tax application. The research location*

---

### **Acknowledgment**

---

*was conducted at the KPU Matuari District, Bitung City, North Sulawesi. The research subjects are intern students from the accounting study program, who are directly involved in tax reporting activities using Coretax. The selection of subjects was conducted through purposive sampling. Coretax failed to support the students' intellectual analysis because technical disruptions diverted their attention from their main task, which was to analyze the problem. Instead, they have to spend time and energy dealing with technical issues that should not be their primary responsibility. Research shows that digital tax systems can serve a dual purpose, functioning both as a public service tool and as a medium for experiential learning. This research integrates the Coretax digital system and the cognitive aspects of students through intelligence theory, which has not been extensively studied in tax or higher education literature. Most research on Coretax focuses on the system's effectiveness among DJP employees or taxpayers, while this study highlights its impact on the cognitive development of students, particularly in terms of analytical thinking skills.*

**Keywords:** *intellectual analysis, implementation of Coretax analytical skills*

---

© 2025 Published by multiplier. Selection and/or peer-review under responsibility of multiplier

## PENDAHULUAN

Di era informasi hiperdinamis, akuntansi tidak hanya berfungsi mencatat transaksi, tetapi berevolusi menjadi wadah eksplanatif pembuat kebijakan keuangan berbasis *big data*. *World Economic Forum* (WEF) menjelaskan bahwa “keterampilan berpikir analitis serta kreatif menempati peringkat teratas dalam daftar keterampilan yang paling dibutuhkan di dunia kerja saat ini”. *A Beautiful Mind* menggambarkan tentang bagaimana korelasi intrinsik antara proses berpikir tingkat tinggi dan korelasi kortikal di dalam ekstrapolasi keputusan berbasis numerik (Alfirdaus & Anas, 2024).

Profesi akuntan tidak terbatas pada pencatatan transaksi keuangan dan penyusunan laba rugi, tetapi juga mencakup analisis data mendalam untuk mendukung keputusan strategis. Keterampilan memungkinkan para akuntan mengidentifikasi berbagai tren serta melakukan analisis risiko. Keterampilan tersebut memungkinkan akuntan memberikan rekomendasi berdasarkan data kompleks. Tantangan dalam akuntansi yaitu perubahan regulasi yang cepat, misalnya penerapan standar pelaporan keuangan internasional (IFRS) dan peraturan pajak yang makin ketat. Akuntan diharapkan mampu mematuhi aturan dan mampu menginterpretasikan

dampak aturan terhadap kinerja perusahaan secara keseluruhan. Di samping profesi akuntan, mahasiswa akuntansi juga dituntut mempunyai kemampuan analitis kuat agar menghadapi tantangan ini. Dalam pelaporan berkelanjutan, setiap mahasiswa harus mampu menganalisis dampak lingkungan serta sosial dari operasi perusahaan terhadap kinerja keuangan perusahaan. Hal ini memerlukan kemampuan untuk mengintegrasikan data non-keuangan serta data keuangan (Dimetheo et al., 2023).

Selain itu, kebutuhan yang semakin meningkat untuk transparansi dan akuntabilitas membuat mahasiswa akuntansi harus memiliki pengetahuan yang mendalam tentang para pemangku kepentingan. Untuk bisa memberikan wawasan yang lebih dalam, seseorang perlu juga memiliki kemampuan untuk menganalisis data yang berasal dari berbagai sumber dan menyajikannya dengan cara yang mudah dipahami. Belajar di kelas tidak akan cukup untuk membangun kemampuan analisis. Mahasiswa akuntansi perlu juga terlibat dalam pengalaman praktis, seperti magang atau proyek nyata, supaya bisa mengasah kemampuan analitis mereka dengan baik (Judijanto, 2025).

*Coretax* adalah alat yang dirancang untuk membantu mahasiswa akuntansi dalam mengasah kemampuan analitis mereka. *Coretax* berperan sebagai pilar utama dalam mengembangkan pola pikir kritis mahasiswa, sehingga mereka dapat lebih baik dalam mengatasi sistem perpajakan yang selalu berubah. Sejalan dengan kebijakan fiskal yang terus beradaptasi dengan kondisi ekonomi baik di dalam negeri maupun di luar negeri (Joselin et al., 2024).

Untuk memahami *Coretax*, kita harus melihat kaitannya dengan teknologi, peran kecerdasan buatan dalam audit pajak, dan bagaimana analitik data dapat membantu dalam menemukan kesalahan dalam pelaporan pajak. Mahasiswa akuntansi seharusnya tidak hanya belajar teori, tapi juga mampu menggunakan data dalam menganalisis kepatuhan pajak dan merencanakan keuangan perusahaan. Kuasanya mahasiswa akuntansi atas *Coretax* bukan sekadar soal *ready to compete* di dunia kerja, tetapi juga berperan dalam membentuk karakter akuntan yang peka terhadap isu fiskal serta mengedepankan integritas dalam hal kepatuhan pajak (Anuar, 2025).

Dengan demikian, studi ini bertujuan untuk menyelidiki bagaimana teknologi neurokognitif dapat mempengaruhi kemampuan analitis para mahasiswa akuntansi. Selain itu, kita juga perlu melihat apakah teknologi seperti *Coretax* bisa menjadi jawaban untuk mengatasi masalah kekurangan keterampilan analitis yang sering dihadapi mahasiswa akuntansi.

## METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Jenis penelitian adalah studi kasus, yang berfokus pada pengalaman dan persepsi, serta menganalisis keterampilan mahasiswa akuntansi yang menjalani magang sambil aktif menggunakan aplikasi pajak *Coretax*. Lokasi penelitian ini di KPU Kecamatan Matuari, Kota Bitung, Sulawesi Utara. Subjek penelitian adalah mahasiswa magang dari program studi akuntansi yang secara langsung mengikuti kegiatan pelaporan pajak menggunakan *Coretax*.

Teknik Pengumpulan Data yaitu dengan Wawancara Mendalam, Observasi Partisipatif, Dokumentasi. Teknik analisis data menggunakan model Baltacı, (2017) yang meliputi tiga tahapan utama, yaitu reduksi data, penyajian data, penarikan kesimpulan dan verifikasi. Keabsahan data penelitian menggunakan triangulasi metode yaitu observasi, dokumentasi, dan catatan harian (Ghozali, 2017).

## Hipotesis

- H<sub>1</sub>: Analisis intelektual memberikan kemampuan berpikir logis dan mengevaluasi informasi  
H<sub>2</sub>: *Coretax* memberikan pengembangan keahlian analitis mahasiswa akuntansi melalui *feedback loop*

## HASIL

Salah satu tugas Komisi Pemilihan Umum Kabupaten Matuari adalah menyelenggarakan pemilu secara profesional, transparan, dan akuntabel sehingga data pemilu tersampaikan dengan baik kepada masyarakat dan seluruh pemangku kepentingan. KPU Kabupaten Matuari menggunakan aplikasi *Coretax* yang disesuaikan secara kontekstual sebagai sistem pencatatan dan pelaporan administrasi yang mengintegrasikan verifikasi data, pengarsipan digital, dan sistem untuk pemrosesan dokumen resmi.

**Tabel 1. Deskripsi informan**

| <b>Kode informan</b> | <b>Jenis kelamin</b> | <b>Asal institusi</b>                           | <b>Lama magang</b>             | <b>Peran dalam KPU</b>         | <b>Penggunaan <i>Coretax</i></b> |
|----------------------|----------------------|---|--------------------------------|--------------------------------|----------------------------------|
| MHS-1                | Perempuan            | Sekolah Tinggi Bisnis dan Manajemen Dua Saudara | Februari-April 2025<br>3 bulan | Pendataan dan validasi dokumen | Harian ( $\pm 5$ )               |

Sumber: data primer diolah (2025)

*Coretax* tidak hanya berfungsi sebagai alat tetapi juga sebagai mekanisme umpan balik untuk setiap keputusan yang dimasukkan oleh pengguna. Oleh karena itu, setiap kali terjadi kesalahan dalam input data, sistem merespons sedemikian rupa sehingga memungkinkan pengguna untuk melacak kesalahannya, menganalisis penyebabnya, dan memulai langkah demi langkah pada tindakan korektif.

Dalam teori Sternberg, refleksi semacam ini mewujudkan kecerdasan analitis - yaitu kapasitas untuk merencanakan, memantau, dan menilai strategi berpikir seseorang untuk memecahkan masalah. Apa yang diungkapkan data ini adalah bahwa pengembangan analitis tersebut oleh informan tidak hanya terjadi pada tingkat kognitif abstrak tetapi mencerminkan fungsionalitas melalui dampaknya pada efektivitas kerja. Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa *Cortex* berfungsi pada tingkat efisiensi yang sangat rendah. Pengguna menunjukkan bahwa sistem membutuhkan banyak waktu untuk melakukan operasi seperti input data atau pemrosesan informasi (Nabila et al., 2024).

Dalam kasus pemrosesan seharusnya memakan waktu beberapa menit malah membutuhkan waktu berjam-jam. Inilah yang membuat pengguna menjadi frustasi, dan mengganggu produktifitas kerja mereka. Responden menyatakan:

“Jika saya mulai menggunakan *Cortex* pada pagi hari, sering kali sistem sudah mulai eror pada siang harinya. Ini sangat memperlambat pekerjaan saya”.

Responden juga menjelaskan:

“Capek juga karena yang harusnya bisa selesai sore itu karena gangguan dari aplikasinya dilanjutin malam, tengah malam kemarin saja sambil ngajar itu sambil bikin PPH 23 karena waktu malam itu aplikasinya tetap masih *error*”

Ketika mahasiswa dihadapkan pada eror sistem, mereka menggunakan analisis intelektual untuk memahami tentang apakah kesalahan berasal dari input data mereka atau dari sistem itu. Ketidakstabilan *Coretax* sering kali membuat mereka kehilangan fokus pada analisis masalah (Thurstone, 1938). Semua energi mereka terbuang untuk mengatasi gangguan, yang membuat mereka harus mengatasi masalah teknis yang sama sekali tidak ada hubungannya dengan analisis intelektual (Panjaitan & Yuna, 2024).

Analisis intelektual sendiri merupakan kemampuan berpikir logis, mengevaluasi informasi, serta menyelesaikan atau memberikan solusi. Hal ini berarti mahasiswa mampu memahami sumber kesalahan, menganalisa penyebab, merumuskan solusi. Namun karena masalah

gangguan ketidakstabilan, mereka harus terlebih dahulu mencoba mengatasi gangguan teknis, seperti memuat ulang, memeriksa koneksi internet, atau bahkan menghubungi dukukungan teknis (Rahmi et al., 2023).

Selain itu responden juga menyampaikan pendapatnya: “Saya mendengar dari benda-hara pengguna website DJP online, untuk prosesnya lebih cepat dan tidak ribet.” Platform DJP memiliki keunggulan dibandingkan penggunaan *Coretax*, karena jarang mengalami gangguan teknis signifikan, sehingga pengguna dapat menyelesaikan pekerjaan tanpa hambatan yang signifikan. Ketidakstabilan *Coretax* membuat pengguna sulit mengandalkannya dalam situasi yang memerlukan kecepatan dan akurasi (Sternberg, 1985).

*Coretax* justru menjadi penghalang bagi penggunanya, karena sistem ini tidak memberikan dukungan yang memadai untuk proses analitik, melainkan menciptakan lingkungan kerja yang penuh hambatan. Pengguna harus terus menerus menghadapi gangguan teknis yang menguras energi dan waktu. Hal ini bertentangan dengan tujuan utama dalam pengembangan sistem, yaitu mendukung pengambilan keputusan yang lebih baik melalui analisa data (Sternberg, 1996).

Hal ini memberikan perbandingan penggunaan sistem *Coretax* dan DJP, yang mana DJP lebih *user-friendly*, memiliki stabilitas sistem, serta handal serta dapat bekerja lebih efisien. Sistem yang baik merupakan kunci mendukung keterampilan analitis pengguna (Tofan, 2023).

## Simpulan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa *Coretax*, meskipun dirancang sebagai alat bantu berbasis teknologi untuk mendukung analisa data justru gagal memberikan kontribusi signifikan terhadap pengembangan keterampilan mahasiswa. Ketidakstabilan sistem, seperti eror yang sering terjadi, dan waktu pemrosesan yang lambat membuat mahasiswa kesulitan fokus pada tugas analitis mereka. Sebagai gantinya mereka harus menghabiskan waktu dan energi untuk mengatasi masalah teknis yang seharusnya tidak menjadi tanggung jawab utama mereka. *Coretax* menunjukkan belum sepenuhnya memenuhi harapan sebagai alat yang mendukung kecerdasan analitis dalam konteks adaptasi sosial-budaya digital.

Selain itu penelitian ini juga menunjukkan perbandingan platform DJP dibanding *Coretax* jauh lebih stabil dan ramah pengguna. Meskipun demikian penelitian ini juga menemukan potensi untuk mendukung pengembangan keterampilan analitis jika sistem ini diperbaiki.

*Feedback loop* seharusnya membantu mahasiswa untuk belajar dari kesalahan, menganalisis penyebab, dan mencari solusi perbaikan. Namun, ketidakstabilan sistem membuat mekanisme ini tidak berfungsi secara efektif.

## Daftar Pustaka

- Alfirdaus, N., & Anas, S. (2024). Analisis Efektivitas Core tax Sebagai Strategi Dalam Peningkatan Penerimaan Pajak Daerah DKI Jakarta. *Jurnal Ekonomika Dan Bisnis (JEBs)*, 4(4), 646–655.
- Anuar, K. (2025). How to Attract New Market By Using Product Innovation. *Journal of Current Research in Business and Economics*, 4(1), 645–675.
- Baltaci, A. (2017). Nitel veri analizinde Miles-Huberman modeli. *Ahi Evran Üniversitesi Sosyal Bilimler Enstitüsü Dergisi*, 3(1), 1–14.
- Dimetheo, G., Salsabila, A., & Izaak, N. C. A. (2023). Implementasi Core Tax Administration System sebagai Upaya Mendorong Kepatuhan Pajak di Indonesia. *Prosiding Seminar Nasional Ekonomi Dan Perpajakan*, 3(1), 10–25.
- Ghozali, I. (2017). *Applikasi Analysis Multivariate dengan Program SPSS*. Universitas Diponegoro.
- Joselin, V. A., Setiawan, T., Riswandari, E., & Kav, J. (2024). Indonesia Core Tax System: Road Map to Implementation 2024. *International Journal of Economics, Business and Management Research*, 8(06), 46–56. <https://doi.org/doi.org/10.51505/IJEBMR.2024.8604>
- Judijanto, L. (2025). Is there any personal data protection in the core tax administration system? *Journal of Law and Sustainable Development*, 13(4), e04396–e04396. <https://doi.org/https://doi.org/10.55908/sdgs.v13i4.4396>
- Nabila, D. T., Jumaidi, L. T., Lestari, B. A. H., Firmansyah, M., Hadi, Y. F., & Sandya, S. (2024). Penyederhanaan Proses Perpajakan melalui Penggunaan Core Tax Administration System sebagai Sistem Pajak Terbaru. *Jurnal Abdimas: Pengabdian Dan Pengembangan Masyarakat*, 6(2), 89–93.
- Panjaitan, M. R., & Yuna, Y. (2024). Pengaruh Coretax terhadap Transparansi dan Akuntabilitas Sistem Perpajakan. *Jurnal Riset Akuntansi*, 2(4), 51–60.
- Rahmi, N., Arimbhi, P., & Hidayat, V. S. (2023). Analisis Manajemen Strategi Kebijakan Pembaharuan Core Tax Administration System (CTAS) dalam Upaya Penguatan Reformasi Administrasi Perpajakan di Indonesia. *Transparansi: Jurnal Ilmiah Ilmu Administrasi*, 6(2), 179–191. <https://doi.org/https://doi.org/10.31334/transparansi.v6i2.3480>
- Sternberg, R. J. (1985). *Beyond IQ: A triarchic theory of human intelligence*. CUP Archive.
- Sternberg, R. J. (1996). Successful intelligence: How practical and creative intelligence determine success in life. (*No Title*).

Thurstone, L. L. (1938). Primary mental abilities: PSYCHOMETRIC MONOGRAPHS No. 1. In *The measurement of intelligence* (pp. 131–136). Springer.

Tofan, A. (2023). Core Tax System Menurut Persepsi Konsultan dan Usulan Implementasi untuk Pemerintah. *Ratio: Reviu Akuntansi Kontemporer Indonesia*, 4(2), 121–129. <https://doi.org/https://doi.org/10.30595/ratio.v4i2.18121>